

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Penyebaran agama Islam di Indonesia sejak awal melalui proses akulturasi dan sinkritisme, memunculkan praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Hal itu terjadi pada masyarakat Jawa yang identik dengan kehidupan mistiknya dan banyak mengamalkan ritual keagamaan yang bersendikan pada nilai-nilai budaya lokal. Semua ini memberi kesan betapa uniknya pengalaman keagamaan masyarakat Jawa. Islam Jawa dikatakan unik karena masih mempertahankan aspek-aspek budaya tradisional dan agama pra Islam (Hindu-Budha).<sup>1</sup>

Masyarakat Jawa pada umumnya masih kental dengan tradisi-tradisi keagamaan yang sinkretik, mereka percaya kepada orang (tokoh) yang mempunyai kesaktian, percaya kepada roh-roh leluhur, percaya dengan Nyi Roro Kidul, dan percaya kepada benda-benda pusaka yang mempunyai kekuatan. Sementara itu, Islam versi Keraton Yogyakarta merupakan gambaran Islam yang telah tercampur dengan adat istiadat Kerajaan Hindu-Budha serta kepercayaan animisme dan dinamisme, sebagaimana yang telah berlaku di lingkungan kerajaan. Dalam lingkungan kerajaan (Keraton Yogyakarta) masih terdapat

---

<sup>1</sup> Mark. R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: Lkis,1999), hlm. 352.

kepercayaan menganggap sakral benda-benda keramat seperti memandikan pusaka-pusaka yang ada di keraton<sup>2</sup>.

Disamping itu juga ada tradisi keagamaan yang berkaitan dengan berbagai upacara yakni: Upacara makan bersama atau biasa dikenal dengan sebutan selamatan (*wilujengan*). Ada selamatan pada hari-hari besar Islam seperti *garebeg* Puasa, *garebeg* Syawal, dan *garebeg* Hari Raya Besar, selamatan sebelum khitanan, selamatan kematian, selamatan perkawinan dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Keraton Yogyakarta merupakan sebuah sistem yang terdiri atas para bangsawan, aparat birokrasi yang biasa disebut *abdi dalem* dan masyarakat luas yang menjadi pendukungnya. Pola perilaku dalam sistem sosial ini menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang ada yaitu tradisi Jawa. Tradisi yang masih ada sampai sekarang di lingkungan Keraton Yogyakarta adalah penyelenggaraan upacara ritual *gunungan*, *labuhan*, dan *garebeg*.<sup>4</sup> Bahkan setiap penyelenggaraan upacara *garebeg* dan *labuhan* keraton, antusiasme masyarakat Yogyakarta khususnya Jawa tengah pada umumnya untuk menyaksikan masih cukup besar.

Di Keraton Yogyakarta dikenal beberapa istilah *abdi dalem* seperti: Abdi dalem *Kaprajan*, Abdi dalem *Kaprajan* yaitu orang yang asalnya pegawai atau pejabat pemerintah, kemudian mengajukan surat permohonan untuk menjadi abdi dalem di keraton. *Abdi dalem* ini hanya datang pada upacara –upacara besar saja. Kemudian ada lagi *abdi dalem Kanayakan* (kementerian), yaitu *abdi dalem* yang

---

<sup>2</sup> B. Soelarto, *Garebeg Di Kasultanan Yogyakarta*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), hlm. 19.

<sup>3</sup> Mifedwil Tjandra dkk, *Perangkat Alat-alat dan Pakaian Serta Makna simbolis Upacara Keagamaan Di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, ( Yogyakarta: Depdikbud, Proyek inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY, 1989), hlm. 230.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Budaya Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), hlm. 12

bertugas sebagai pegawai keraton dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan tugasnya. Lalu ada juga *abdi dalem Pamethakan* (abdi dalem Putih), yaitu *abdi dalem* yang bertugas mengurus masjid agung Yogyakarta dan diberi tempat tinggal disekitar masjid. Beberapa keluarga *abdi dalem* tersebut kemudian membentuk masyarakat yang disebut masyarakat Kauman. Masyarakat Kauman yang letaknya dekat dengan Keraton Yogyakarta, sehingga corak kehidupan keagamaan masyarakatnya sebagian besar masih mengamalkan peraktek-peraktek keagamaan yang tradisional (konservatif), salah seorang diantara masyarakat kauman tersebut terdapat seorang pemuda yang bernama Muhammad Darwis yang kemudian dikenal dengan nama K.H. Ahmad Dahlan. Ia adalah seorang *abdi dalem* Keraton Yogyakarta. K.H.Ahmad Dahlan melihat bahwa masyarakat Kauman umumnya, para ulama khususnya masih berjiwa statis dan tidak revolusioner, mereka hidup dalam alam kekolotan dan kebekuan.<sup>5</sup>

Kondisi disekitar Kauman pada saat itu, masyarakatnya sudah mengamalkan ajaran-ajaran yang bukan dari ajaran Islam yang sering disebut *takhayul, bid'ah, churafat* (TBC), maka K.H. Ahmad Dahlan berniat untuk membasminya. K.H.Ahmad Dahlan oleh para sejarawan dan agamawan biasa disebut tokoh reformis Islam di kalangan ulama Kauman khususnya dan dikalangan ulama Indonesia pada umumnya. K.H.Ahmad Dahlan merupakan seorang pembaharu Islam yang telah membawa perubahan kehidupan masyarakat dalam memahami ajaran Islam.

---

<sup>5</sup> Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 2.

*Tahayul, bid'ah dan khurafat* (TBC), sebetulnya tidak hanya terdapat di Jawa saja, namun hampir semua daerah di Indonesia juga menganut kepercayaan ini. Salah satunya adalah di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Di daerah ini terkenal dengan penganut faham agama Islam Wetu Telu, dimana masyarakat di sana memiliki kepercayaan bahwa arwah leluhur dan makhluk halus yang menempati benda-benda mati yang disebut *penunggu* (bahasa Sasak), meskipun semuanya itu memiliki kekuatan supranatural yang tunduk kepada Tuhan. Dalam kepercayaan orang-orang penganut faham *Wetu Telu* arwah leluhur memiliki kedudukan yang sangat penting. Pentingnya kedudukan para arwah leluhur sangat tampak pada peranannya sebagai perantara ghaib didalam menyampaikan segala permintaan masyarakat kepada Allah dalam rangka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan masyarakat dimuka bumi<sup>6</sup>. Penganut faham *wetu telu* dalam ritualnya ia selalau memanggil atau menghubungi arwah leluhur mereka.

Menghubungi arwah leluhur adalah tindakan pendahuluan yang dilakukan pemangku sebelum semua upacara di mulai. Dan *Berkah* arwah leluhur ini di minta oleh anak turunan mereka yang masih hidup sebagai penyelenggara upacara. Ada dua kelompok roh arwah yang dipanggil. Kelompok *pertama*, terdiri dari arwah kerabat yang dimakamkan di kuburan biasa, kelompok yang *kedua* adalah arwah leluhur yang dimakamkan dikompleks pemakaman keramat yang mereka percayai. Adapun Aktivitas ritual yang sering mereka lakukan adalah pembersihan makam, kemudian memanggil arwah kelompok pertama untuk

---

<sup>6</sup> Dr. Baharuddin, MA, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Genta Press, 2007), hlm, 81.

memberikan berkah bagi yang masih hidup dengan cara *mengosap* kuburan dengan air (*menyapu dan mengolam*). *Mengosap* (bahasa sasak) adalah aktivitas yang serupa dengan *menyapu* dan *mengolam*, tetapi ditujukan kepada kompleks pemakaman keramat dan arwah leluhur yang dimakamkan disitu<sup>7</sup>.

Karena keyakinan mereka pada perantara para arwah leluhur, orang-orang penganut *Wetu Telu* menganggap pantangan besar (*pemalik* bahasa sasak) melupakan apalagi mengabaikan para leluhur. Tabu ini diperkuat dengan sanksi supranatural, yang disebut *ketemuk* dan *pemali* (*tulang manuh* bahasa sasak). Sanksi ini terwujud dalam berbagai hukuman fisik dan batin yang harus diderita oleh mereka yang melanggar tabu, misalnya menjadi gila, ditimpa sakit, kecelakaan, pembunuhan, bencana alam, kebakaran dan berbagai kemalangan atau musibah lainnya. Siapa saja tertimpa kemalangan / musibah tersebut seringkali mereka mencari solusi alternatifnya melalui ziarah kemakam-makam keramat arwah leluhur, sebagai bukti perbaikan hubungan dengan roh para leluhur.

Penganut faham *Wetu Telu*, juga memiliki kepercayaan terhadap roh penunggu, mereka mengakui bahwa tempat-tempat tertentu mempunyai penunggu berupa roh halus yang bertempat tinggal pada benda-benda mati, seperti pepohonan besar, tanah perbukitan, batu besar, dan benda-benda lainnya. Keyakinan akan roh halus yang menguasai tempat-tempat tertentu tersebut,

---

<sup>7</sup> *Ibid*,

mereka sering mengadakan kunjungan atau ziarah, serta melakukan berbagai ritual.<sup>8</sup>

Di kalangan orang-orang *Wetu Telu* juga berkembang kepercayaan tertentu yang berkaitan dengan keberuntungan dan ketidak beruntungan seseorang didalam melakukan kegiatan upacara, kegiatan penting atau dalam menjalankan suatu usaha. Mereka terlebih dahulu mengadakan perhitungan angka-angka untuk menentukan hari baik dan hari tidak baik. Apabila seseorang akan mengadakan sesuatu rencana pada hari baik, maka dipercaya akan mendatangkan keberuntungan serta mendatangkan hasil yang baik, sebaliknya bila jatuh pada hari yang tidak baik, maka kemungkinan besar akan mendatangkan kegagalan, bahkan musibah bagi pelakunya. Dengan demikian setiap rencana harus diperhitungkan dengan matang berdasarkan perhitungan lima hari yaitu: legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Diantara kelima hari tersebut, orang-orang *Wetu Telu* berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan setiap kegiatan pentingnya, selain hari legi, karena dipercayai akan mendatangkan gangguan atau musibah bagi yang melanggarnya.<sup>9</sup>

Di tengah fenomena tersebut Muncullah seorang pemuda di daerah Bermi Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB) pada waktu kecilnya diberi nama Syaggaf yang belakangan di kenal dengan panggilan Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Sepulangnya dari Makkah dalam rangka menuntut ilmu, Pada tahun 1934 M ia mendirikan sebuah pesantren di kampung halamannya Bermi Pancor Lombok Timur, pesantren tersebut diberi nama

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm, 82

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm, 99

Pesantren Al-Mujahidin.<sup>10</sup> Lewat pesantren inilah ia mulai mengembangkan dakwahnya, bersama beberapa orang muridnya ia ingin meluruskan pemahaman agama masyarakat Pancor khususnya dan masyarakat Lombok pada umumnya yang selama ini identik dengan *Tahayyul, Bid'ah, churafat* (TBC) dengan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kemudian Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid oleh orang-orang Pancor khususnya dan Lombok pada umumnya dikenal sebagai seorang ulama karismatik yang disegani oleh banyak orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berupaya mengkaji lebih dalam lagi dan dituangkan kedalam bentuk tesis ini mengenai dakwah yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut dengan judul: Strategi Pengembangan Dakwah K.H Ahmad Dahlan dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Studi Komparasi).

Dipilihnya kedua tokoh tersebut, karena menurut hemat penulis keduanya telah sukses dalam mengembangkan strategi dakwah. Di mana kesuksesan itu dapat dirasakan hingga sekarang. Di samping itu kedua tokoh ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam mengembangkan strategi dakwahnya sehingga penting untuk dikomparasikan guna mengambil benang merah agar dari persamaan dan perbedaan tersebut saling melengkapi sehingga dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh aktivis dakwah pada masa kini dan yang akan datang.

---

<sup>10</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Pancor : PB Nahdlatul Wathan 1999), hlm. 26.

Adapun persamaan yang dimaksud adalah *pertama*, memberantas *tahayul, bid'ah dan churafat* (TBC), *kedua*, melakukan pembaharuan di bidang pendidikan dengan mengedepankan pendidikan modern, *ketiga*, kedua tokoh ini pernah menuntut ilmu di tanah suci Mekkah, *keempat*, keduanya merupakan anak dari seorang tokoh terpandang yang mana KH Ahmad Dahlan adalah putra dari Kyai Haji Abu Bakar, seorang Imam dan Khatib Masjid Besar Kauman Yogyakarta dan pernah di utus ke Mekkah oleh Sri Sultan HB VII dalam rangka menghajikan almarhum Sri Sultan HB VI. Sedangkan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan putra dari TGH. Abdul Majid yang terkenal dengan panggilan “Guru Mu’minah” tersohor sebagai orang terpandang, kaya dan saudagar besar serta pemurah, juga terkenal sebagai pejuang Islam yang ingin menegakkan kembali masa kejayaan kerajaan Islam Selaparang. Dia juga terkenal sangat pemberani, pernah memimpin pasukan dari pihak Raden Rarang menyerang bala tentara kerajaan Karang Asem Bali yang pada saat itu menguasai pulau Lombok. Di samping memiliki persamaan, kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan, di mana perbedaan tersebut antara lain *pertama*, K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang tidak berafiliasi ke salah satu mazhab tertentu sedangkan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan Nahdhatul Wathan (NW) yang berafiliasi kepada salah satu mazhab tertentu yaitu mazhab Syafi’i, *kedua*, K.H. Ahmad Dahlan aktif di perkumpulan Budi Utomo dan di Sarekat Islam serta Abdi Dalem Keraton sebagai Khatib Masjid Gede Kauman, sedangkan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid aktif di partai politik. *Ketiga*, K.H. Ahmad Dahlan dalam berdakwah dilakukan pada masyarakat



menengah ke atas, sedangkan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam berdakwah dilakukan pada masyarakat menengah ke bawah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran tersebut diatas, maka perlu dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Pengembangan Dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahamad Dahlan di Yogyakarta dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok NTB?
2. Apa persamaan dan perbedaan strategi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahamad Dahlan di Yogyakarta dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok NTB ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a) mengetahui strategi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Ahamad Dahlan di Yogyakarta dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok NTB.
- b) mengetahui persamaan dan perbedaan strategi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Ahamad Dahlan di Yogyakarta dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok NTB.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia dakwah secara umum dan dapat memberikan

kontribusi pemikiran bagi para pendakwah (*da'i*) dalam berdakwah secara khusus.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi pengelola lembaga dakwah, aktivis dakwah di Yogyakarta serta Lombok NTB khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

### **D. Kajian Pustaka**

Sepanjang pengetahuan penulis sudah banyak penelitian yang membahas tentang pemikiran K.H.Ahmad Dahlan, sebut saja penelitian yang ditulis oleh Abdul Munir Mulkan, berjudul *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*, yang diterbitkan oleh PT. Percetakan Persatuan Yogyakarta 1990, dalam buku ini, banyak berbicara tentang keadaan keluarga, Pendidikan K.H.Ahmad Dahlan, dan amal usaha Muhammadiyah serta metodologi pemikiran K.H.

Sairin Weinata, dalam buku yang berjudul, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, dicetak oleh PT. Pustaka Sinar Harapan Jakarta 1995, dalam penelitiannya ini, ia banyak berbicara tentang Pemikiran KH. Ahmad Dahlan serta pengaruhnya bagi Gerakan Muhammadiyah dan Riwayat hidup beliau.

M. Yusron Asrofi, dalam buku berjudul, *KH. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, diterbitkan oleh Yogyakarta Offset 1983, dalam buku ini banyak membahas tentang Biografi KH. Ahmad Dahlan serta pemikirannya.

Burhanuddin, 2003 (Fak. Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Skripsi dengan judul "*Sikap Pemikiran*

*K.H.Ahmad Dahlan (1896-1914)*". Dalam skripsi ini ia hanya memfokuskan mengenai sikap K.H.Ahmad Dahlan terhadap pemahaman agama Keraton Yogyakarta.

Musthafa Kamal Pasha, dan Ahmad Adaby Darban, dalam buku yang berjudul "*Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Idiologis*" 1998, penulis buku ini banyak berbicara tentang perkembangan organisasi Muhammadiyah dan kaitannya dengan dunia politik, serta faham ajaran Muhammadiyah.

Begitu juga penelitian tentang pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Pancor Lombok, sejauh ini belum ada yang sefesifik membahas tentang pemikirannya mengenai strategi pengembangan dakwah yang diterapkannya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti persoalan tersebut. Adapun penelitian-penelitian tersebut, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Nur dkk dalam visi kebangsaan relegius: *Refleksi pemikiran dan perjuangan TG.H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1904-1997)* yang diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu pada tahun 2004 setebal 602 halaman. Buku ini berisi tentang kehidupan TG.H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, pengembangan pemikiran dan perjuangannya yang seluruhnya diarahkan kepada pencapaian visi kebangsaan religious atau visi ke Indonesiaan dan ke Islaman. Dalam buku ini, penulis mengungkap fakta sejarah yang belum sempat ditulis oleh sejarawan Indonesia disebabkan karena situasi lingkungan dan hal-hal teknis lainnya, sehingga sejarah pemikiran dan perjuangan kebangsaan mereka tidak sempat didokumentasikan, seperti TGH. Muhammad Zainuddin Abdul

Majid. Wal hasil, TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Tidak hanya sebagai tokoh pejuang lokal tetapi ia juga sebagai tokoh pejuang kebangsaan dan nasionalisme Indonesia.<sup>11</sup> Sudah jelas menurut hemat penulis dalam penelitian Muhammad Nur dkk ini tidak membahas secara khusus atau sfesifik tentang Strategi pengembangan dakwah TGH. Muhmammad Zainuddin Abdul Majid.

Yoni Afrizal Rahman, 2002 (Fak. Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), judul Sekripsinya: *Dalam TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Biografi dan Karya-karyanya (1906-1997)*. Dalam skripsi ini, dengan menggunakan pendekatan sosio-Historis, penulis tidak hanya membahas Biografi TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, namun lebih memfokuskan penelitian dengan menampilkan pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid diberbagai bidang yang dikaji lewat karya-karyanya yang berupa buku-buku, kitab-kitab yang ditulis sampai akhir hayatnya.<sup>12</sup> Meskipun dalam sekripsi ini membahas tentang pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, namun penulis tidak menemukan secara spesifik membahas tentang strategi pengembangan dakwah yang diterapkannya.

Zainul Hasani, 2003 (Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dalam sekripsi yang berjudul “*Kifrah Nahdhatul Wathan (NW) dalam bidang politik di Lombok NTB (1906-1999)*”. Dalam Skripsi ini, Penulis dalam menggunakan

---

<sup>11</sup> Muhammad Nur dan kawan-kawan, *Visi kebangsaan relegius: Refleksi pemikiran dan perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (1904-1997)*, (Jakarta: PT. Logos wacana Ilmu, 2004), hlm 292-511

<sup>12</sup> Yoni Afrizal Rahman, *Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Biografi dan Karya-karyanya (1906-1997)* ( Yogyakarta : Sekripsi Fak. Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 1-70

metode Historis mendeskripsikan kifrah panjang TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid melalui organisasi Nahdhatul Wathan (NW) dalam bidang politik. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa ikut sertanya Nahdhatul Wathan (NW) dalam kancah perpolitikan ternyata tidak disertai dengan kematangan berpolitik. Hal itu terbukti ketika terjadi selisih paham dalam tubuh partai politik kemudian menjadi pertentangan yang meruncing pada gilirannya merugikan organisasi Nahdhatul Wathan (NW) itu sendiri. Walaupun demikian, organisasi Nahdhatul Wathan (NW) juga cukup banyak memberikan kontribusi pemikiran dan pro aktif dalam kebijakan pemerintah pusat dan daerah.<sup>13</sup> Sekalipun menyinggung tentang TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, namun dalam sekripsi ini hanya membahas Tuan Guru sebagai pendiri Organisasi Nahdhatul Wathan (NW) dan tidak membahas secara spesifik bagaimana pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam strategi pengembangan dakwahnya.

Burhanuddin, menulis buku dengan judul "*Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*" dalam buku ini banyak membahas kehadiran Nahdlatul Wathan membawa angin perubahan bagi warga atau masyarakat Lombok khususnya yang ada di Narmada kaitannya dengan paham keagamaan dari *Wetu Telu ke Waktu Lima*. Penulis belum menemukan pembahasan yang spesifik tentang Strategi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok Timur.

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan diatas, meskipun tidak terlepas dari KH. Ahmad Dahlan dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul

---

<sup>13</sup> Zainul Hasani, *kifrah NW dalam bidang politik di Lombok NTB (1906-1999)*, (Yogyakarta: Sekripsi Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 1-67

Majid, namun menurut penulis belum ada secara akomodatif mengulas pemikiran tentang strategi pengembangan dakwah mereka berdua.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam tesis ini penulis memfokuskan penelitian tentang strategi pengembangan dakwah KH. Ahamad Dahlan di Yogyakarta dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok (studi komparasi).

## **E. Kerangka Teori**

Untuk memperjelas maksud dan arah penulisan tesis ini, maka dipandang perlu landasan teori berupa relevansi uraian teori-teori yang kemudian digunakan sebagai instrument untuk menganalisis data (dasar analisis). Pembahasan landasan teori sangat urgen sebagai acuan dasar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

### **1. Pengertian Strategi**

Kata strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani” *strato*” yang artinya pasukan dan “*agenis*” yang artinya pemimpin. Jadi strategi berarti hal-hal yang berhubungan dengan pasukan perang.<sup>14</sup> Menurut kamus bahasa Indonesia, strategi berarti siasat perang, ilmu siasat. Memang pada mulanya strategi berasal dari peristiwa peperangan (militer) yaitu suatu siasat mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk kegiatan organisasi termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan semua jenis organisasi dan ide-

---

<sup>14</sup> Ali Moertopo, *Strategi kebudayaan*, (Jakarta : CSIS, 1971), hlm. 24

ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan, hanya aplikasinya disesuaikan jenis organisasi yang menerapkannya.<sup>15</sup>

Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul menawarkan alternatif pemecahan, tidak hanya dataran konseptual, melainkan juga dalam dataran operasional.

Strategi pada hakekatnya adalah suatu perencanaan (*Planning*) dan Manajemen untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidaklah berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan saja. Melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>16</sup>

Sedangkan strategi secara terminologi menurut M. Aliyasir adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencari sasaran yang khusus.<sup>17</sup> Menurut A. Arifin, Strategi adalah keputusan kondisional tentang apa yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Dwi Sunar Prasetyono, strategi adalah suatu arah dan kebijakan atau rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan utama lembaga atau perusahaan.<sup>19</sup>

Perencanaan strategi harus dijalankan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika tidak dapat dilaksanakan, rencana strategis hanya merupakan

---

<sup>15</sup> Sondang p Siagian, *Menegemen Stratejik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 15

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1984), hlm. 32

<sup>17</sup> Sondang p. Siagian, *Ibid*; hlm 7

<sup>18</sup> Asmuni Syukri, *Strategi Komunikasi Sebuah pengantar*, (Bandung :Armiko, 1984), hlm. 59

<sup>19</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Trobosan Strategis Menggali Sumber-sumber kekayaan dalam Bisnis*, (Yogyakarta:CV. DIVA Pres, 2005), hlm. 180

rencana diatas kertas. Menejer harus selalu mengevaluasi kemajuan pelaksanaan rencana strategis. Pengendalian strategis merupakan pengendalian terhadap pelaksanaan rencana strategis.

Sedangkan strategi dakwah itu sendiri adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>20</sup> Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: *Pertama*, Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, starategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. *Kedua*, Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya<sup>21</sup>.

Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah adalah “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”.<sup>22</sup> Ia membagi strategi dakwah ke dalam tiga bentuk: (1) Strategi sentimentil (*al-manhaj al-‘athifi*), (2) strategi rasional (*al-manhaj al-‘aqli*), (3) strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*).<sup>23</sup>

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-‘athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra

---

<sup>20</sup> Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*” Ed. Rev. Cet.2; (Jakarta : Kencana 2009), hlm. 349.

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Bberorientasi Standar Proses Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), hlm. 124.

<sup>22</sup> Muhammad Abu al-fath Al-Bayanuni, “*al-Madkhal ila ‘ilm al-Da ‘wah*”, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hlm .46.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 204.



dakwah. Memberikan mitra dakwah nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.<sup>24</sup> Dahulu, Nabi SAW. Memperaktikkan Islam-sebagai perwujudan strategi idriawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW, secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan *Tafsir 'Ilmi*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan starategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil

---

<sup>24</sup> Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", hlm 352-353

penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasar surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali Imran ayat 164, dan Jumu'ah ayat 2. Ketiga ayat ini memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah.<sup>25</sup>

Dari pengertian strategi dakwah menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah cara atau upaya untuk mencapai tujuan dakwah.

## 2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologi (kebahasaan) merupakan bentuk mashdar berasal dari kata *da'a - yad'u - da'watan* yang bermakna memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong. Sedangkan secara terminology (istilah) dakwah berarti mengajak dan menyuruh umat manusia baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhoi Allah dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan amal sholeh dengan cara lisan (*lisanul inaqol*) maupun (*lisanul Haq*) guna mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.<sup>26</sup>

Toha Yahya Umar berpendapat, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akherat. Dengan demikian melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sedangkan menurut Abu Bakar Zakaria, dakwah adalah "Usaha para

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1978), cet III, hlm.18

ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada halayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan”.<sup>27</sup> Syekh Muhammad al-Rawi mendefinisikan bahwa dakwah adalah “Pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya”. Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid dakwah adalah “Sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk agama; sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode dan media yang lain”.<sup>28</sup>

Abdul Karim Zaidan mendefinisikan bahwa dakwah adalah “mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam”.<sup>29</sup> Sedangkan Aboebakar Atjeh mendefinisikan bahwa dakwah adalah “Perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik”.<sup>30</sup> Dan Nasaruddin Latif mendefinisikan bahwa dakwah adalah “ setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syari’at serta Akhlak Islamiyah”.<sup>31</sup> Masdar Helmy, mendefinisikan, bahwa dakwah adalah “ mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati

---

<sup>27</sup> Abu Bakar Zakariya, “ *al-Dakwah ila al-Islam*”, (Kairo: Maktabah Dar al-‘Arubat, 1962), hlm. 8.

<sup>28</sup> Ali bin Shalih al-Mursyid, “ *Mustalzat al-Da’wah fi al-Islam*”, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1989), hlm. 21

<sup>29</sup> ‘Abd al-Karim Zaidan, “ *Ushul al-Da’wah*”, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1976), hlm. 5.

<sup>30</sup> Aboebakar Atjeh, “ *Beberapa Tjataan Mengenai Dakwah Islam*”, (Semarang: Ramadhani, 1971), hlm. 6.

<sup>31</sup> HSM. Nasaruddi Latif, “ *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*”, (Jakarta: Firma Dara, 1971), hlm. 11.

ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat".<sup>32</sup>

Nasaruddin Razak memberikan definisi tentang dakwah yaitu "Suatu usaha memanggil manusia kejalan Ilahi menjadi muslim".<sup>33</sup> Sedangkan Abdul Rasyad Sholeh mendefinisikan bahwa dakwah adalah "Proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah, *amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan *nahi munkar* yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang di ridhai oleh Allah".<sup>34</sup> A. Masykur Amin dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat)".<sup>35</sup>

Dari pengertian dakwah menurut para ulama diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah ialah mengajak orang kembali kepada kebaikan dengan ajaran-ajaran Islam agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

---

<sup>32</sup> Masdar Helmy, "*Dakwah Dalam Alam Pembangunan*", (Semarang : Toha Putra, 1973), hlm. 31.

<sup>33</sup> Nasaruddin Rozak, "*Metodologi Dakwah*", (Semarang : Toha Putra, 1976), hlm. 2.

<sup>34</sup> Abdul Rasyad Sholeh, "*Menejemen Dakwah Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 9-10.

<sup>35</sup> A. Masykur Amin, "*Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*", (Yogyakarta: Sumbangsih 1980), hlm 16.

### 3. Bentuk-bentuk dakwah

Dalam rangka menegakkan *amal ma'ruf nahi munkar*, banyak cara yang dilakukan dalam berdakwah di antaranya ; dakwah dengan lisan, dakwah dengan perbuatan dan dakwah dengan tulisan.

#### a. Dakwah dengan lisan.

Dakwah dengan lisan adalah dakwah dilakukan melalui lisan seperti ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain.

#### b. Dakwah dengan perbuatan.

Dakwah dengan perbuatan adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, seperti dengan amalan karyanya yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa di arahkan secara kongkrit oleh masyarakat sebagai obyek dakwah sehingga pelaku dakwah mampu memberikan solusi dari masalah yang dihadapi oleh sasaran dakwah. Melihat kenyataan yang terjadi pada saat ini, maka dakwah dengan perbuatan adalah dakwah yang sekiranya menjadi fokus utama para pelaku dakwah Islam melihat situasi dan kondisi lingkungan, dimana kenyataan masyarakat sekarang yang tidak hanya membutuhkan kata-kata akan tetapi membutuhkan bukti yang ril dari problematika yang sedang mereka hadapi sekarang ini atau dakwah disini mampu memberikan solusi yang terbaik bagi sasaran dakwah.

#### c. Dakwah dengan tulisan.

Di era globalisasi ini, dakwah melalui tulisan lebih efektif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, karena dakwah dengan tulisan

lebih luas dari pada dakwah dengan lisan ataupun dengan perbuatan. Karena kapan saja dan di mana saja orang dapat menikmati sajian dakwah dengan tulisan, hal ini tentu menuntut para pendakwah memiliki keahlian dalam tulis menulis. kelebihan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang dai, atau penulisnya sudah wafat. Adapun media yang bisa digunakan dalam dakwah dengan tulisan ini adalah surat kabar, majalah, buku, internet dan lain-lain.

Dari bentuk-bentuk dakwah di atas, kita dituntut untuk melakukan penyampaian dengan cara yang bijaksana sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Hal ini dipertegas dalam alqur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah dilakukan dengan tiga metode yaitu dakwah dengan *al- hikmah*, *al-mau'izhah* dan *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*.

a. *Al- hikmah*,

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang

lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Allah. Dapat dipahami bahwa al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan seorang pendakwah dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-Hikmah merupakan kemampuan pendakwah dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Pendakwah yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik. Ada dua cara agar penyampaian dakwah lebih menarik yaitu dengan *qaulan syadiedan* dan *qaulan lay-yinan*.<sup>36</sup>

#### 1) *Qaulan syadiedan*

*Syadied* menurut lughat artinya adalah tepat, mengenai sasaran. *Al-Qasyany* menafsirkan istilah "*qaulan syadiedan*" dalam surat Al-Ahzab ayat 70 yakni kata yang lurus (*qawiman*); kata yang benar (*haqqan*); kata yang betul, tepat (*shawaban*). Maka dapat disimpulkan dalam bidang dakwah "*qaulan syadiedan* adalah kata yang lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih, dan diucapkan dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju, sehingga panggilan dakwah sampai mengetuk pintu akal dan kalbu para mad'u yang dihadapinya".

---

<sup>36</sup> <http://desmocidici.wordpress.com/2008/08/24/imetode-dakwah-al-hikmah-menurut-surat-an-nahl-ayat-125/>

2) *Qaulan lay-yinan.*

*Qaulan Lay-yinan* lazim diterjemahkan dalam bahasa kita dengan “kata yang lembut” atau “kata yang manis”. *Qaulan Lay-yinan* seperti yang dibawakan oleh Pembawa Risalah. Ia mengetuk otak dan hati sekaligus. Ia adalah suara yang dikendalikan oleh jiwa yang beriman. Cara dan gayanya tidak terlepas dari adab. Adab orang berkepribadian, yang bercelupkan “*shibghatallah*”.

b. *Al-mau'izhah*

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'adzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* artinya kebaikan. *Mau'izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Jadi, kalau ditelusuri kesimpulan dari *mau'izhah hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tanpa membeberkan kesalahan orang lain.

c. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan.*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Faala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan



“mujaadalah” artinya perdebatan. Kata “jadala” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Dari segi terminologi (istilah) pengertian al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

#### **4. Strategi Pengembangan Dakwah**

Dalam pencapaian keberhasilan dakwah, strategi pengembangan dakwah sangatlah diperlukan. Hal ini tentunya membutuhkan berbagai pendekatan. Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Menurut Toto Tasmara: pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang muballigh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>37</sup>

Menurut Sjahudi ada 3 jenis pendekatan: Pendekatan Budaya, pendekatan Pendidikan, pendekatan Psikologi. Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak para kondisi mitra dakwah. Oleh karenanya pendakwah,

---

<sup>37</sup><http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2239130-pendekatan-dakwah/> didownload, tanggal 23 April 2012.

dalam menggunakan metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah. Sedangkan pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah model ini meliputi: Pendekatan Sosial-Politik, pendekatan Sosial-Budaya, pendekatan Sosial-Ekonomi, pendekatan Sosial-Psikologi. Semua pendekatan di atas bisa di sederhanakan dengan dua pendekatan yaitu: Pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural.<sup>38</sup>

## 5. Prinsip-prinsip pengembangan dakwah

Mengingat realitas dalam masyarakat yang sangat kompleks dan beragam, maka perlu adanya pengembangan dalam dakwah yang sesuai dengan perubahan dan tingkat kemajuan masyarakatnya. Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*coaching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.<sup>39</sup>

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang diduduki oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan

---

<sup>38</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*....., hlm. 383.

<sup>39</sup> M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media,2006), hlm. 243

pembaharuan organisasi, terutama lewat diagnosa yang lebih efektif dan hasil kerjasama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal. Secara individual proses pengembangan yang berorientasi pada perilaku da'i memiliki sejumlah keuntungan potensial dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>40</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, yaitu dengan cara menuliskan, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber primer,<sup>41</sup> terutama tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Zainuddin Abdul Majid khususnya yang berkaitan dengan strategi pengembangan dakwah.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis yaitu suatu analisis yang berangkat dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan-urutan waktu atau analisis berangkat dari sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap sejarah hidup dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 3.

<sup>41</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 1989), hlm. 43.

Sedangkan pendekatan filosofis, penulis gunakan untuk melakukan analisis terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, tentang strategi pengembangan dakwah yang tentunya hal ini tertuang dalam beberapa tulisan dan literatur yang ada hubungannya dengan masalah tersebut dan relevan.

## **2. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka sumber data diambil dari buku-buku atau catatan-catatan yang berkaitan. Dan sumber data dibagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

### **a. Sumber Primer**

Data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek primer. Subyek Primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber acuan pokok yang dijadikan literatur utama dalam penyusunan tesis ini adalah buku-buku membahas tentang K.H.Ahmad Dahlan dan Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

### **b. Sumber Sekunder**

Data yang diperoleh dari sumber primer, seperti majalah-majalah, Koran, internet dan artikel yang memiliki relevansi dengan persoalan yang dibahas atau yang diteliti.

## **3. Metode analisis data**

Dalam penelitian ini metode pengolahan data yang dipakai adalah deskriptif analisis, yakni setelah data terkumpul, data tersebut diklasifikasikan

sesuai dengan masalah yang dibahas dan di analisis isinya (*content Analisis*). Dibandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya, kemudian di interprestasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.<sup>42</sup> Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah.

- a. Deskriptif
- b. Interpretasi
- c. Komparasi
- d. Pengambilan kesimpulan

#### 4. Metode Pembahasan

- a. Metode Deduktif

Berfikir dari konsep yang lebih umum, mencari hal yang lebih spesifik atau kongkrit.<sup>43</sup> Jadi suatu cara berfikir yang menggambarkan kesimpulan dan berpangkal dari hal-hal yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menelaah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid secara umum baik yang menyangkut sejarah hidup, perjuangan, gagasan serta ide-idenya, kemudian di tarik ke pemikiran kedua tokoh tersebut tentang strategi pengembangan dakwah.

---

<sup>42</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Raja Walipress, 1997), hlm. 87.

<sup>43</sup> Imam barnadib, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 41.

b. Metode Induktif

Suatu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang sifatnya umum.<sup>44</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian tesis ini, terlebih dahulu penulis mengemukakan secara singkat tentang sistematika penulisan. Dalam pembahasan tesis ini penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdapat sub-sub pembahasan yang saling terkait atau berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun urutan babnya sebagai berikut:

**Bab I**, Membahas pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kontribusi Penelitian, Studi Terdahulu, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

**Bab II** Membahas tentang strategi pengembangan dakwah yang meliputi; hakikat strategi dakwah, tujuan dakwah dan bentuk-bentuknya, macam-macam strategi dakwah, strategi pengembangan dakwah, prinsip-prinsip pengembangan dakwah.

**Bab III** Membahas sosok KH. Ahmad Dahlan dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, menyangkut: Biografi terdiri dari Kelahiran dan latar belakang keluarga, Pendidikan, Pemikiran dan ide pembaharuannya, dan akhir hayatnya.

---

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ( Yogyakarta: Andi offset, 1995), hlm . 41.

**Bab IV** Mendeskripsikan tentang strategi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid serta persamaan dan perbedaannya.

**Bab V** Mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dilengkapi pula dengan saran-saran untuk direnungkan dan dipikirkan bersama.

